

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Corporate governance timbul karena adanya berbagai skandal besar yang menimpa perusahaan-perusahaan baik di Inggris maupun di Amerika Serikat pada tahun 1980an berupa berkembangnya budaya serakah dan pengambil alihan perusahaan secara agresif lebih menyadarkan orang akan tata kelola ini. Bagaimanapun juga dalam suatu perusahaan selalu saja terjadi pertarungan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab kolektif, dan inilah sentral dari pengaturan yang menjadi obyek *corporate governance*. Suatu lembaga tidak mempunyai jiwa, sedangkan yang mempunyai jiwa adalah orang-orang yang bekerja di dalamnya, yang dipengaruhi oleh interaksi dalam mengejar kepentingan pribadi dan kepentingan bersama (Nugroho 2014).

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Industri makanan dan minuman saat ini sangat mempunyai pengaruh dalam perekonomian Indonesia. Saat ini sistem ekonomi sudah mengglobal, persaingan ekonomi dan bisnis ditingkat nasional ataupun dunia meningkat tajam.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu alternatif investasi yang diminati investor. Perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek yang cukup bagus dan cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya. Penyebabnya adalah hasil industri ini cenderung digemari

oleh masyarakat seperti makanan ringan, minuman energi, minuman isotonik hingga minuman dalam kemasan. Perusahaan makanan dan minuman merupakan kategori barang konsumsi perusahaan industri manufaktur dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospeknya menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, selain itu saham perusahaan tersebut merupakan saham-saham yang paling tahan krisis ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan.

Krisis ekonomi banyak menghantam perusahaan yang tidak menerapkan GCG pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan untuk kelangsungan perusahaan itu sendiri, dan untuk menjamin kelangsungan perusahaan. Penerapan GCG juga banyak memberi manfaat lain, salah satunya yaitu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan GCG. Investor akan lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan GCG dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan GCG. Sehingga pada akhirnya GCG dipercaya dapat meningkatkan nilai dari perusahaan dan juga memberi nilai tambah bagi *stakeholders* (Ayub, 2012).

Pentingnya penerapan GCG sudah sangat jelas, sebagaimana dijelaskan di atas namun penerapan yg dapat kita lihat di kalangan pelaku usaha di Indonesia masih tergolong minim. Masalah *agency* timbul akibat adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang diakibatkan oleh keinginan manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan sesuai kepentingan *agent* yang

dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (*principal*). Hal ini memerlukan mekanisme pengendalian yaitu dengan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*.

Corporate governance merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan kreditur hal ini dikarenakan *good corporate governance (GCG)* adalah alat penjamin bagi kreditur bahwa dana yang diberikan telah dikelola dengan baik, transparan yang bertanggung jawab yang bertujuan untuk melindungi kepentingan kreditur oleh sebab itu penerapan *good corporate governance (GCG)* didalam perusahaan sangat penting untuk diketahui oleh publik, khususnya kreditur dan investor perusahaan.

Di Indonesia, perusahaan yang memiliki pemegang saham yang tidak terdiversifikasi atau hanya terkonsentrasi pada pihak tertentu saja dapat ditemukan pada perusahaan *family ownership*. Banyak perusahaan *go public* yang kepemilikannya dimiliki secara mayoritas oleh keluarga tertentu atau kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada keluarga tertentu. Jenis perusahaan *go public* seperti ini memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan perusahaan *go public* pada umumnya. Perbedaan ini biasanya terletak pada tidak berlakunya pemisahan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan, walaupun ada juga perusahaan keluarga yang melakukan pemisahan fungsi tersebut dengan mempekerjakan dan menempatkan pekerja profesional di luar keluarga.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari perusahaan yang secara mayoritas dimiliki oleh keluarga tertentu. Kelebihan lain dari perusahaan *family ownership*

adalah bahwa perusahaan ini memiliki rencana horizon yang lebih panjang sehingga dapat menghasilkan jenis investasi yang lebih baik (Davis, 2000) dalam Ayub 2012. Selain itu, karena pelaksana atau *agent* dari perusahaan itu juga berlaku sebagai pemilik atau keluarga dari pemilik, maka loyalitas mereka terhadap perusahaan adalah tinggi jika dibandingkan perusahaan dipegang oleh orang luar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dijelaskan bahwa perusahaan keluarga yang dipimpin oleh generasi berikutnya atau keturunan dari pendiri perusahaan memiliki kinerja yang lebih rendah daripada perusahaan keluarga yang masih dipimpin oleh pendirinya. Hal ini disebabkan karena keturunan dari pendiri perusahaan memperoleh puncak pimpinan perusahaan karena warisan, bukan dari hasil kerja keras dan kualitas dari individu mereka. (Johnson et al., 1985 and Morck et al., 1988) dalam Ayub, 2012. Yang pada akhirnya kinerja perusahaan ini dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi pihak kreditur dalam memberikan kredit dan menentukan besarnya biaya hutang bagi perusahaan.

Ada beberapa karakteristik dari perusahaan dimiliki oleh keluarga yang mempengaruhi penentuan struktur modal dan perilaku investasinya, pemegang saham dari keluarga tidak teridentifikasi dengan baik atau terkonsentrasi hanya pada pihak tertentu saja jika dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga (Agrawal dan Nagarajan, 1990). Sehingga perusahaan yang dikelola oleh keluarga lebih berorientasi pada kepemilikan jangka panjang karena mereka ingin mewariskan perusahaan tersebut kepada generasi berikutnya.

Karakteristik lainnya dari perusahaan keluarga yaitu bahwa perusahaan ini lebih cenderung untuk membiayai kegiatan usahanya melalui hutang dibandingkan menerbitkan saham baru (Anderson, 2003) dalam Pratama. Hal ini disebabkan karena dengan diterbitkan saham baru dapat mengurangi persentase kepemilikan dari keluarga tersebut sehingga mengurangi hak suara dan juga hak untuk mengendalikan perusahaan.

Jika perusahaan memiliki hutang, maka akan timbul biaya hutang (*cost of debt*). Biaya hutang yang tinggi dapat timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham dan pihak pemberi hutang, pemegang saham teridentifikasi dapat memberikan resiko bagi pemberi hutang dengan berinvestasi pada proyek-proyek yang beresiko tinggi namun juga memberikan *return* yang tinggi pula, oleh karenanya pemberi hutang berkompensasi hal tersebut dengan biaya hutang yang tinggi (Jensen dan Mackling, 1976) dalam Rebecca.

Sedangkan sebagian besar perusahaan keluarga memiliki pemegang saham yang tidak terdiversifikasi sehingga resiko yang diberikan kepada pihak kreditur atas investasi yang dilakukannya lebih kecil karena perusahaan keluarga cenderung melakukan investasi yang risikonya lebih kecil. Namun demikian perusahaan yang dimiliki oleh keluarga yang sahamnya sangat besar terkonsentrasi pada keluarga tertentu akan memiliki kinerja yang buruk sehingga meningkatkan biaya hutangnya dikarenakan banyaknya penempatan anggota keluarga yang tidak kompeten didalam perusahaan (Ronald C. Anderson, 2003) dalam Pratama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayub (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap biaya utang. Berbeda dari hasil penelitian Rebecca (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Biaya Utang pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Selama Tahun 2014-2015”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap biaya utang pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Selama Tahun 2014-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap biaya utang pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Selama Tahun 2014-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang akuntansi khususnya mengenai *good corporate governance*, dan biaya utang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan di Indonesia, yaitu:

- a. Memberikan pemahaman kepada para investor dan kreditur mengenai *good corporate governance* pada perusahaan makanan dan minuman dan perusahaan lainnya di Indonesia.
- b. Memberikan pengetahuan bagi setiap perusahaan manufaktur di Indonesia tentang pentingnya penerapan *good corporate governance* yang baik dan sehat.
- c. Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini selanjutnya.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

Penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan makanan dan minuman keluarga yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015. Defenisi perusahaan keluarga yang dipakai dalam penelitian ini adalah defenisi dikemukakan oleh Anderson dan Reeb (2003) serta Andres (2008) dalam Pratama (2012), yakni apabila anggota keluarga dari pemilik perusahaan memiliki kepemilikan saham minimal 5% dari seluruh jumlah saham yang beredar. Kata keluarga didefenisikan sebagai orang-orang yang terhubung satu sama lain melalui hubungan darah maupun hubungan pernikahan.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014-2015 selama satu tahun, oleh karena itu perusahaan yang masuk dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman keluarga yang terdapat di BEI pada tahun 2014-2015.

Penelitian ini merupakan replikasi pemikiran dari penelitian Maydeliana Ayub (2008). Dengan judul “Pengaruh *Family Ownership* Terhadap *Cost Of Debt*”, dengan hasil penelitian bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap biaya utang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini meliputi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat Penelitian, batasan penelitian dan orignalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dan teori ini akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, Pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian yang terdiri objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data,

dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan secara singkat mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Defenisi *Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain, *corporate governance* merupakan suatu sistem pengendalian perusahaan.

untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Rebecca (2012) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara pemilik dan agen yang terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori keagenan berusaha menjawab masalah keagenan yang terjadi apabila pihak-pihak yang saling bekerjasama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. *Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan dan berfungsi sebagai alat untuk memberikan kepercayaan pada investor bahwa mereka akan mendapatkan *return* dari investasi yang ditanamkan. *Corporate governance* berkaitan dengan cara investor meyakini bahwa (1) menejer akan memberikan keuntungan, (2) manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan pada proyek-proyek yang tidak

menguntungkan terkait dana/*capital* yang telah ditanamkan investor, dan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleiver dan Vishny, 1997) Dalam Rebecca dan Pratama.

2.1.2 Defenisi *Good Coporate Governance*

Pasal 1 Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan *Good Corporate Governance* pada bahwa *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi BUMN untuk mengikat keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* mengatur hubungan antara orang-orang yang berkepentingan didalam sebuah perusahaan, baik itu *principal* maupun *agent* agar terjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung demi terciptanya suatu keuntungan bagi semua pihak dan mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan. Dan dengan adanya *Good Corporate Governance* akan membantu mengurangi dan mengatasi masalah-

masalah yang terjadi didalam teori keagenan. Karena didalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara pihak *principal* dan *agent* dimana pihak *principal* membagi kekuasaannya kepada pihak *agent* untuk menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan sesuai keadaan. Hal ini dapat menyebabkan konflik kepentingan, karena masing-masing pihak akan mengutamakan kepentingannya masing-masing demi memperoleh keuntungan yang maksimal. Dengan adanya *Good Corporate Governance* diharapkan akan mampu mengatasi masalah ini.

Menurut Rebecca (2012) pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menimbulkan kemungkinan terjadinya *agency problem* yang dapat menyebabkan *agency conflict*, yaitu konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (*principal*).

Suatu perusahaan yang ingin memperbesar usahanya memerlukan dana yang besar untuk melakukan hal ini. Maka dari itu diperlukan dana yang dapat diperoleh dari meminjam kepada bank atau dengan cara menerbitkan saham. Dengan menerbitkan saham, maka sebuah perusahaan harus memikirkan dividen yang akan diperoleh oleh para pemegang saham yang telah menginvestasikan dananya kepada perusahaan.

2.1.3 Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Kaihatu (2006) menyatakan bahwa secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *corporate governance* yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara didalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Sedangkan menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Nugroho (2014) mengembangkan lima prinsip *Good Corporate*

Governance, yaitu:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham.
2. Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham asing dan minoritas.
3. Peranan pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan.
4. Keterbukaan dan transparansi.
5. Akuntabilitas dewan komisaris.

2.1.4 Biaya Utang

Sebuah perusahaan dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dengan cara menginvestasikan modal pribadi pemilik atau dengan cara utang. Utang ini dapat dilakukan dengan cara meminjam dana dari pihak ketiga dengan ketentuan dan syarat yang berlaku untuk mengembalikan dana tersebut. Utang dapat dibagi menjadi dua, yaitu utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Keputusan yang dibuat oleh manajemen dalam memilih pembiayaan perusahaan melalui utang jangka panjang atau utang jangka pendek harus dipertimbangkan dengan baik dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan perusahaan saat itu.

Menurut Rebecca (2012) utang digunakan sebagai salah satu alternatif pendanaan bagi perusahaan karena memberikan keuntungan berupa *tax saving* yang disebabkan bunga pinjaman bersifat *tax deductible* sehingga pada akhirnya mengutangi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sehingga dapat diartikan bahwa biaya ekuitas adalah pinjaman yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk memperoleh dana yang dibutuhkan, pinjaman ini menghasilkan bunga pinjaman yang harus dibayarkan perusahaan kepada

kreditur.

Menurut Wibowo dan Nugrahanti biaya hutang (*Cost of Debt*) adalah tingkat bunga sebelum pajak yang dibayar perusahaan kepada pemberi pinjamannya. Biaya hutang dihitung dari besarnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut dalam periode satu tahun dibagi dengan jumlah pinjaman yang menghasilkan bunga tersebut Biaya hutang meliputi tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman.

Menurut James C. Van Horne dan John M Wachowicz, JR (2013) Biaya hutang adalah tingkat pengembalian yang diminta atas investasi oleh para pemberi pinjaman ke perusahaan.

2.1.5 Kepemilikan Keluarga

Didalam Nugroho (2014) Kepemilikan keluarga dapat dimaksudkan sebagai kepemilikan atas sebuah perusahaan yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok orang yang masih memiliki hubungan darah yang dapat diwariskan secara turun menurun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh yupana wiwattanakantang (1999) dalam Pratama, sebagian besar perusahaan dinegara berkembang dikontrol oleh individu, keluarga dan rekan-rekannya. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia yang juga merupakan negara berkembang. Pada awalnya perusahaan ini merupakan perusahaan tertutup dan mendanai kegiatan usahanya dari modal sendiri dan didukung oleh pinjaman dari pihak luar. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi dan pasar modal, banyak dari perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan *family ownership* ini kemudian menjadi

perusahaan terbuka. Dengan menjadi perusahaan terbuka, maka resiko dan profit dari perusahaan yang pada awalnya hanya ditanggung oleh keluarga pendiri perusahaan menjadi terbagi dengan pihak luar. Selain membagi resiko dengan pihak luar, perusahaan juga dapat memperoleh lebih banyak lagi dana dalam melakukan ekspansi usahanya dengan menjadi perusahaan terbuka.

Menurut Laporta (1999), dalam Ayub (2012) kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan dari individu (diatas 5 %) dan kepemilikan dari perusahaan tertutup, bukan kepemilikan dari BUMN dan BUMD, perusahaan terbuka ataupun lembaga keuangan. Berdasarkan defenisi ini, perusahaan jenis family ownership tidak hanya terbatas pada perusahaan yang menempatkan anggota keluarganya pada posisi CEO, komisaris atau posisi manajemen lainnya. Perusahaan yang memperkerjakan CEO, komisaris atau manajer dari luar anggota keluarga pemilik perusahaan tetap dikategorikan sebagai perusahaan jenis *Family ownership*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Yulisa dan Sylvia (2012) *corporate governance index*, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan institusional terhadap biaya ekuitas dan biaya utang menyimpulkan bahwa *corporate governance index* terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap biaya utang perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dari praktek *corporate governance* suatu perusahaan dapat mengurangi biaya utang. Penerapan *corporate governance* berarti dianggap mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen untuk

mendorong pengambilan keputusan yang efektif, mencegah tindakan oportunistik yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan, dan mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen, *shareholder*, dan kreditor. Kepemilikan keluarga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya utang.

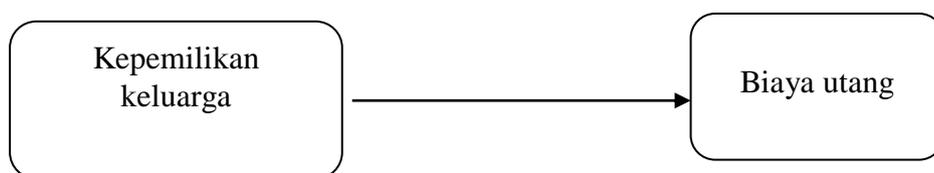
Penelitian yang dilakukan oleh Ayub (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap biaya utang.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kerangka pemikiran yang akan digunakan didalam penelitian ini mengenai “Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap Biaya Utang Studi Kasus Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Selama Tahun 2014-2015 . Kerangka pemikirannya sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rebecca (2012) yang memberikan hasil bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang. Hal ini dapat terjadi karena *agency problem* antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang besar, walaupun tetap terjadi *agency problem* antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Konflik yang terjadi ini memberikan resiko yang cukup besar terhadap pihak investor dibandingkan dengan pihak kreditur sehingga keputusan-keputusan yang dibuat tidak terlalu dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat oleh kreditur.

Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ayub (2008) yang mengatakan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap biaya utang. Di Indonesia masih banyak perusahaan yang dimiliki oleh kepemilikan keluarga dibandingkan dengan yang non-keluarga. Hal ini dapat mengakibatkan kontrol yang besar atas sebuah perusahaan berada dalam kendali seorang atau sekelompok orang saja yang dapat memanfaatkan sebuah perusahaan untuk meningkatkan kepentingan pribadinya. Jika kita lihat dengan menggunakan teori agensi (*agency theory*) maka dapat diketahui dengan adanya kepemilikan keluarga yang besar, maka hubungan antara manajer dan pemegang saham akan sangat dipengaruhi oleh kepemilikan saham mayoritas (keluarga). Dengan adanya proporsi yang besar yang dimiliki oleh seseorang (kepemilikan keluarga) maka perusahaan kepemilikan keluarga akan lebih cenderung untuk memperoleh dana dengan cara berhutang daripada menerbitkan saham untuk memperoleh dana. Berdasarkan uraian di atas, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI).Ditetapkannya Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tempat penelitian, dengan pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu penjualan saham perusahaan yang *go-public* di Indonesia. Objek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama Tahun 2014-2015

3.2 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Anwar Sanusi (2011) adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1.Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2015. Penelitian

ini merupakan studi empirik karena struktur penelitian disusun dengan tujuan membuktikan atau menguji hipotesis secara empiris.

3.3.2.Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang di publikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling*. Metode *purposive sampling* adalah salah satu tehnik dalam pengambilan *random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana syarat dibuat dengan kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative. Kriteria-kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2015.
2. Mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun berturut-turut sejak tahun 2014-2015.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama Tahun 2014-2015, yaitu:

Tabel 3.1.
Sampel Penelitian Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di
BEI Selama Tahun 2014-2015

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Akasha Wira Internasional Tbk
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
6	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
9	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
10	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
11	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
12	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
13	STTP	PT. Siantar Top Tbk
14	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry Trading Company Tbk

Sumber : Data Olahan dari *website* BEI (www.idx.co.id),

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diterima oleh peneliti secara tidak langsung. Data

sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama Tahun 2014-2015. Laporan keuangan ini diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id), dan *website* perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian dan juga data dari laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama Tahun 2014-2015.

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Variabel Dependen

Cost of debt dihitung dari besarnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan dalam periode satu tahun dibagi dengan jumlah rata-rata pinjaman yang menghasilkan bunga tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung *cost of debt* (COD) adalah Rumus yang digunakan untuk menghitung *cost of debt* (COD) (Nugroho 2014).

$$COD = \frac{\text{Interest expense}}{\text{Average Long Term Debt}}$$

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang akan membantu menjelaskan dan variabel yang berpengaruh terhadap variabel

dependen. Variabel independen yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang akan di proksikan dengan Kepemilikan keluarga.

Kepemilikan keluarga didefinisikan sebagai kepemilikan dari individu dan kepemilikan dari perusahaan tertutup (di atas 5%), yang bukan perusahaan publik, negara, ataupun institusi keuangan. Penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan keluarga dalam struktur saham perusahaan, seperti yang digunakan oleh Ayub (2008).

Rabecca dan Siregar (dalam Arifi, 2015, 54) menggunakan kepemilikan keluarga adalah variabel *dummy* artinya perusahaan memiliki kepemilikan keluarga bernilai 1 dan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan keluarga bernilai 0.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel dan populasi. Data yang diolah dalam statistik deskriptif hanya satu variabel saja. Pada statistik deskriptif dapat dihasilkan tabel, grafik, diagram. (Sujarweni 2014).

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari analisis deskriptif nilai statistik mean, median, maksimum, dan minimum.

3.7.2 Regresi Linear Sederhana

Bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel bergantung atau dependen, sedang variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independen. Regresi yang memiliki satu variabel dependen dan satu variabel independent.

Dalam menganalisis data, metode yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif, menggunakan Regresi Linier Sederhana Dengan Variabel *Dummy*, antara variabel bebas dengan persamaan: (Sulisyanto, 2011:169).

$$Y = a + bD + e$$

Dimana:

Y = Biaya Utang

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

D = 1 jika Kepemilikan Keluarga

= 0 jika Tidak Kepemilikan Keluarga

3.7.3. Uji Statistik t (*t-test*)

Uji statistik t merupakan uji variabel secara terpisah atau parsial untuk melihat apakah variabel independent tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependent. Untuk membuktikan pengaruh secara signifikan menggunakan uji t (Ridwan, 2012).

Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut :

$$t_i = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = Koefisien b ke-i

S_{b_i} = Standar eror koefisien b ke-i

1. Tingkat signifikan $\alpha = 5\%$

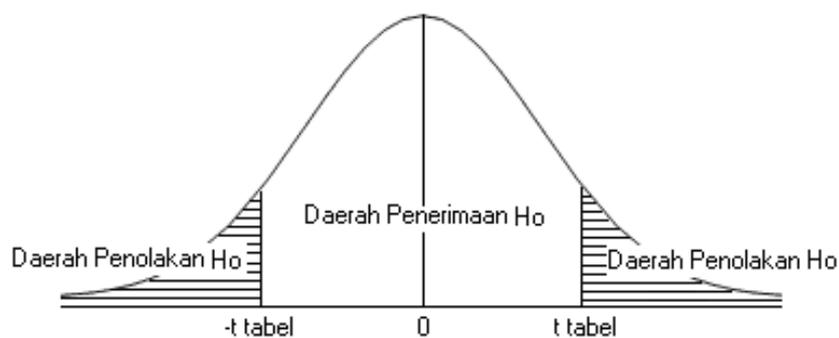
2. Menentukan kriteria pengujian

H_0 = tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel X terhadap Y

H_1 = adanya pengaruh signifikan antara variabel X terhadap Y

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel atau profitabilitas yaitu:

- 1) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau bila $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau jika profitabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- 2) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar 3.1. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t (Sugiyono, 2012: 100)

Selanjut, dalam analisis penelitian ini dapat diperhatikan pada program SPSS yaitu :

1. Apabila profitabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
2. Apabila profitabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.